MUMTAZ
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman

P-ISSN: 2087-8125
E-ISSN: 2621-9549
Vol. 6, No. 02, 2022, 269-282

TRILOGI KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN

Baeti Rohman
Universitas PTIQ Jakarta
baetirohman@ptiq.ac.id

Abstrak
Tulisan ini membahas tentang konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Studi literatur ini menegaskan bahwa konsep *khilâfah* yang berarti penggantian terhadap pendahulu baik bersifat individual maupun kelompok yang didasarkan pada Al-Quran dan sunah bersifat umum (*imâmah* dan *imârah* sudah masuk didalamnya), bersifat teologis dan sosiologis. Sementara *imâmah* adalah lembaga kepemimpinan yang sering digunakan oleh kelompok syi'ah yang bersifat doktriner. *Imârah* yang juga merupakan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an lebih bernuansa sosial dan hampir-hampir tidak berhubungan dengan aspek doktrin Islam sehingga lebih bersifat sosiologis. Dikarenakan konsep *khilâfah* sudah meliputi semua konsep kepemimpinan, yaitu memuat dimensi teologis, sosiologis, bahkan fenomenologis, maka sudah seharusnya manusia sudah memahami kenapa setiap manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, karena seorang khalifah sudah memiliki dimensi profan dan transendental. Dari seni kemudian tulisan ini setidaknya dapat menjadi satu diskursus baru dalam dunia kepemimpinan dalam Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Al-Qur'an, Diskursus

Abstract
This paper discusses the concept of leadership in the Qur'an. This literature study confirms that the concept of khilafah which means the replacement of predecessors both individually and in groups based on the Al-Quran and sunnah is general in nature (imâmah and imârah are included in it), theological and sociological in nature. While the imâmah is a leadership institution that is often used by doctrinal Shia groups. Imârah which is also a leadership concept in the Qur'an has a more social nuance and is almost unrelated to aspects of Islamic doctrine so that it is more sociological in nature. Because the concept of khilafah already includes all leadership concepts, namely containing theological, sociological, even phenomenological dimensions, then humans should have understood why every human being was created by Allah as a caliph on earth, because a caliph already has profane and transcendental dimensions. From art then this writing can at least become a new discourse in the world of leadership in Islam.

Keywords: *Leadership, Al-Qur'an, Discourse*

URL: http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz
https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45

A. PENDAHULUAN

Definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Dalam definisi secara luas kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku bawahan untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.[1] Pemimpin juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa kepada para pengikutnya, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, memperoleh dukungan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasinya.[2] Umumnya kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang dikarenakan ancaman, penghargaan, kekuasaan dan bujukan.[3]

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan terhadap para anggota kelompok. Definisi ini mengandung tiga implikasi penting yaitu: 1) Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut; 2) Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya; 3) Adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara.[4] Kepemimpinan juga berarti proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.[5] Sebagai sebuah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan Bersama,[6] Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut dan system.[7]

Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal. Pengaruh formal ada bila seorang pemimpin memiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi.[8] Sedangkan sumber pengaruh tidak formal muncul di luar stuktur organisasi formal.

---

[1] Gary A. Yulk, *Leadership in Organization* (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1989), 5.

[2] Gary A. Yulk, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Terj. Jusuf Udaya (Jakarta: Prenhalindo, edisi ketiga, 1998), 4.

[3] Akira Ichikawa dikutip tidak langsung oleh Richard M. Steers, Lyman W. Porter dan Gregory A. Bigley (*ed*.), *Motivation and Leadership at Work* (New York: The McGrawHill Companies, Inc., 1996), 455-457.

[4] James A. F. Stoner dan Edward Freeman, *Management* (New Jersey: Prentice-Hall International Inc., 1992), 472.

[5] John W. Gardner, *On Leadership* (New York: The Free Press, 1990), 1.

[6] Gary K Hines diedit oleh oleh A. Dale Timpe (*ed*), *Kepemimpinan: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia,* Terj. Susanto Boedidharmo (Jakarta: Gramedia, 1991), 181.

[7] Don Hellriegel dan John W. Slocum, Jr., *Management* (New York: Addison-Wesley Publising Company, 1989), 465.

[8] Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior: Concepts, Controversies and Application* (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1998), 347.

Dengan demikian seorang pemimpin dapat muncul dari dalam organisasi atau karena ditunjuk secara formal.

Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan konsep kekuasaan. Dengan kekuasaan pemimpin memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian,[9] penghargaan, referensi, informasi dalam hubungan. Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut terdapat kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk mendapatkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya.[10] Dari beberapa latar belakang narasi sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, secara khusus tulisan ini mengkaji lebih dalam tentang praktik kepemimpinan dalam Islam. Apakah memiliki justifikasi tertentu dalam Al-Qur'an, atau tidak bahkan tidak memiliki basis argument yang kuat. Apalagi kepemimpinan berkaitan dengan proses mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu.[11] Kepemimpinan menunjuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya, hal ini merupakan salah satu tujuan Allah menciptakan seorang khalifah di muka bumi.[12]

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)[13] yang bersifat eksploratif bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang kepemimpinan berbasis Al-Qur'an, yaitu bagaimana aktivitas kepemimpinan teraktualisasi dengan baik dalam kehidupan dan dapat direfleksikan ke dalam aktivitas manajerial di setiap organisasi. Berdasarkan masalah penelitian, teknik kualitatif lebih cocok untuk penelitian ini. Karena penelitian kualitatif mengkaji sesuatu sambil juga berusaha memahami makna yang melekat di dalam makna itu.[14] Penelitian kualitatif memiliki empat karakteristik yang berbeda: 1) mengutamakan proses, pemahaman, dan makna; 2) menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk pengumpulan dan analisis data; 3) prosesnya induktif, dan 4) hasilnya adalah deskripsi yang kaya.[15] Dengan demikian dalam penelitian kualitatif penulis menyatu dengan situasi objek yang diteliti.[16] Di antaranya, disertasi ini mengidentifikasi perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan bentuk penelitian kuantitatif yang dinilai cocok untuk tulisan ini:[17]

---

[9] Miftah Toha, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 323-330.

[10] James L. Gibson, John. M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr., *Organisasi,* Terj. Nunuk Adiarni (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), 480.

[11] Peter L. Wright dan David S Taylor, *Improving Leadership Perfarmance: Interpersonal Skills for Effective Leadership* (Hemel Hempstead-UK: Prentice-Hall International Ltd., 1994), 1-2.

[12] John P. Kotter, *Force for Change: How Leadership Differs from Management* (New York: The Free Press, 1990), 3-5.

[13] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa, 2008), 4.

[14] Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (USA: The Jossey-Bass, 2009), 13.

[15] Sharan B. Merriam, *Qualitative Research,* 14.

[16] Secara rinci perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dalam Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction,* 7th eds (Boston: Pearson Education, Inc, 2003), 25.

[17] Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE, 1985), 37.

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer, yaitu semua bahan dan data yang diperlukan berasal dari sumber yang terdokumentasi, khususnya sumber yang terkait dengan kepemimpinan transformasional, meluputi undang-undang pendidikan, peraturan menteri agama, dan peraturan-peraturan pemerintah tentang pendidikan, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang termuat dalam tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, yang dijadikan sebagai rujukan utama dan tafsir Ibn Katsir karangan Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, sebagai rujukan kedua dan ditambah lagi dengan kitab tafsir lainya, seperti Tafsir Al-Maraghi, dan lain-lain.

Sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data maupun analisis datanya.[18] Dalam proses pengumpulan data, penulis lebih banyak memfokuskan kajian pada konsep dasar kepemimpinan transformasional berbasis Al-Qur'an yang termuat dalam tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dan beberap kitab tafsir lainnya. Untuk melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi dokumentasi yang mencakup landasan teori dan kajian terhadap materi sejarah yang berkaitan dengan masalah kajian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam disertasi ini adalah Milles dan Huberman. Mereka menegaskan bahwa analisis data kualitatif dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aspek metodologis prosedur ini juga mewakili komponen interaktif analisis.[19] Tindakan analitis yang dilakukan selama pengumpulan data termasuk menetapkan referensi, mengumpulkan temuan awal, merencanakan dan mengembangkan pengumpulan data lebih lanjut, membuat dan mengembangkan pernyataan studi, dan menetapkan tujuan data berikut. Data yang diperoleh selanjutnya diringkas agar dapat dikonsentrasikan pada gambaran awal data lapangan.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi atau pemetaan data dengan membuat kategori-kategori sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah mempresentasikan hasil dari serangkaian reduksi, tahap selanjutnya adalah menawarkan kumpulan data yang terorganisir dan kemampuan untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan juga divalidasi di seluruh kegiatan penelitian lapangan untuk memastikan bahwa kualitas data valid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap komunitas membutuhkan seorang pemimpin, karena selain sebagai makhluk social yang mengharuskan adanya interaksi dengan sesame dan lingkungannya, keberadaan pemimpin dapat menentukan arah tujuan dari organisasi atau suatu masyarakat. Untuk mencapai hubungan yang harmonis diantara para anggota, maka diperlukan seorang pemimpinan yang mengatur dan menata interaksi sosial tersebut. Diabwah ini dielaskan tentang trilogi kepemimpinan dalam Islam (Al-Qur'an).

[18] Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (Malang: Hiski, 1990), 15-16.

[19] Milles Mathew dan Michael Hubermen, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 92.

Trilogi Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Khilâfah

Khilâfah adalah sebuah sistem kepemimpinan yang pernah dirumuskan dan diaplikasikan pada masa Islam klasik. Khilâfah disini adalah lembaga pemerintahan dalam Islam yang dipimpin oleh penguasa Islam (*khalîfah*) yang secara bahasa berarti perwakilan, pengganti atau jabatan *khalîfah*. Kata *khilâfah* dalam gramatika bahasa Arab merupakan bentuk kata benda verbal yang mensyaratkan adanya subyek atau pelaku yang aktif yang disebut *khalîfah.* Kata *khilâfah* dengan demikian menunjuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu seseorang yang disebut *khalîfah.* Oleh karena itu tidak akan ada suatu *khilâfah* tanpa adanya seorang *khalîfah.*[20] Menurut Ganai, secara literal *khilâfah* berarti penggantian terhadap pendahulu, baik bersifat individual maupun kelompok. Sedangkan secara teknis, *khilâfah* adalah lembaga pemerintahan Islam yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. *khilâfah* merupakan medium untuk menegakkan *dīn* (agama) dan memajukan syariat.[21] Dalam Surat Al-Baqarah/2 ayat 30, yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Menurut Quraish Shihab, (خليفة) *khalîfah*, awalnya dimaksudkan untuk menggantikan mereka yang datang terlebih dahulu. Atas dasar ini, beberapa orang memahami istilah kekhalifahan untuk menggantikan Allah yang Maha Kuasa untuk mempertahankan kehendaknya dan menjalankan ketetapannya, tetapi ini bukan karena Allah tidak mampu membuat manusia menjadi berkedudukan seperti Tuhan, tetapi karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberi rasa hormat kepada. Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan diberkahi dengan otoritas yang diberikan oleh Allah Swt kepada makhluk yang diberi tugas dan bertanggung jawab atas bumi dan isinya.[22] Jika demikian, kekhalifahan meminta makhluk yang dipercayakan untuk melakukan tugas ini untuk melakukan tugasnya sesuai dengan hukum Allah Swt. Kebijakan dan kebijakan yang tidak mematuhi hukumnya melanggar makna misi kekhalifahan.

Kepercayaan Allah kepada manusia dengan kekhalifahan di bumi disebabkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang unik diantara unsur-unsur lain di alam semesta yang berperan sebagai wakil Allah di bumi dan melalui

[20] Ade Shitu-Agbetola, "Theory of al-Khilafah in The Religio-Political View of Sayyid Qutb", *Hamdard Islamicus: Quartely Journal of Studies and Research in Islam* XIV, No. 2 (1991): 25.

[21] Ghulam Nabi Ganai, "Muslim Thinkers and Their Concept of Khalifah", *Hamdard Islamicus: Quartely Journal of Studies and Research in Islam* XXIV, No. 1 (2001): 59.

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1 (Tangerang: PT. Letera Hati, 2017), 173.

kekhalifahan ini ia menjadi mulia sehingga para malaikat bersujud kepadanya.[23] Superioritas ini diperkuat oleh kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan Ilahi (nama-nama yang diajarkan Allah kepadanya). Menurut Shadr lagi, tinggalnya Adam dan Hawa di surga secara sementara menunjukkan bahwa surga mereka berdua hanyalah tempat latihan sekaligus ruang persiapan bagi mereka untuk tinggal di bumi.

Pengalaman mereka, lantaran rayuan setan, melakukan dosa dan maksiat, yang diikuti dengan penyesalan, merupakan intisari penting bagi kehidupan sosial di bumi. Ini disebabkan pengalaman manusia yang memungkinkannya memperoleh kapasitas intelektual-spiritual untuk tinggal di bumi dan memandang pada tanggung jawab kekhalifahan. Namun demikian, kekhalifahan ini mengimplikasikan bahwa manusia adalah "Agent of God" di bumi, suatu peran yang menunjukkan kehendak bebasnya, kebebasan untuk bertindak sesuai pemahamannya terhadap misi Ilahi (*divine mission*).

Dalam Bahasa Inggris, kepemimpinan disebut dengan *leadership* berarti "Menjadi seorang pemimpin, kekuatan kepemimpinan: kualitas pemimpin".[24] Sementara Mulyasa menerangkan bahwa, kepemimpinan merupakan tindakan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.[25] Kepemimpinan juga berarti cara seseorang (manajer) mengendalikan dan memengaruhi sikap anggotanya (bawahan) agar dapat berkolaborasi dalam aktivitas kerja secara produktif, efektif dan efisien dalam rangka meraih tujuan yang telah ditetapkan.[26] Jadi, Kepemimpinan merupakan tindakan atau seni yang dapat memengaruhi tindakan orang dan membuat orang bekerja ke arah tujuan yang diinginkan.

Manusia dijadikan sebagai seorang pemimpin dan manajer di bumi adalah tidak lain bertugas sebagai pemakmur bumi dan isinya sebagai perwujudan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan dan kesalehan kepada Tuhan. Misi kekhalifahan diberikan kepada semua orang, dan kemudian implementasinya mengandung sikap persatuan atau tanggung jawab bersama terhadap Tuhan untuk kemakmuran bumi. Konsep ini memunculkan nilai yang sangat penting bagi kepemimpinan, anggota atau siapa yang dipemimpin.

Kepemimpinan dan Pemimpin merupakan dua elemen yang berkaitan. Dengan kata lain, kepemimpinan (gaya pemimpin) mencerminkan karakter atau perilaku pemimpin. Integrasi atau sintesis antara perilaku pemimpin dan Gaya kepemimpinan adalah kunci keberhasilan manajemen organisasi baik dalam regional bahkan nasional. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk membujuk orang lain untuk secara sukarela dan mengajak orang lain untuk melaksanakan keinginan atau ide mereka. Hubungan antara pemimpin dan kepemimpinan akan ditampilkan dalam pola yang menggambarkan tipe kepemimpinan seseorang. Hubungan antara pemimpin dan kepemimpinan juga terlihat pada para pemimpin. Atas dasar ini, terdapat model

[23] T.M. Aziz, "Ulama dan Rakyat: Konsepsi Kedaulatan dalam Wacana Politik Syiah Kontemporer," dalam *Al-Huda* Vol. I No. 2, 2000, hal. 134.

[24] Hamby, A. S., *Oxford Advanced Dictionary of English* (London: Oxford University Press, 1990), 481.

[25] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 107.

[26] Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 434.

kepemimpinan yang berbeda, antara lain: 1) *Domination* (otoriter); 2) *Crowd Carouser* (Persuasif): 3) *Group developer* (Demokratis); 4) *Eminent Man* (Intelektual); 5) *Administrator* (eksekutif): 6) Representative (perwakilan).

Terdapat beberapa makna dari kepemimpinan, antara lain: 1) Kepemimpinan mengacu pada proses melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan. Bawahan atau karyawan wajib memiliki kesadaran bahwa dia harus bersedia diperintah oleh pemimpin. Namun, tanpa karyawan, tidak akan ada pemimpin; 2) Pemimpin yang baik adalah seseorang yang memiliki kemampuan tertentu yang dapat menginspirasi pengikut agar hasil dari pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan. Seorang pemimpin bisa memanfaatkan berbagai unsur kekuatan atau kekuasaan untuk mempengaruhi sikap bawahan situasi apapun; 3) Pemimpin juga harus jujur (berintegritas), tulus bertanggung jawab (simpati), berpengetahuan *(knowledge)*, berani mengekspresikan diri dengan percaya diri (komitmen), percaya diri dan memiliki kemampuan berkomunikasi dan membujuk orang lain untuk mengendalikan orang lain dalam organisasi.[27]

Terkait dengan topik ini, Allah Swt berfirman dalam Surat Al-Anbiya'/21 ayat 73:

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ وَاِقَامَ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءَ الزَّكٰوةِۚ وَكَانُوْا لَنَا عٰبِدِيْنَ ﴿٧٣﴾

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

Setidaknya ada dua kata kunci dalam ayat ditas terkait dengan pemimpin, yaitu kata *a'immah* dan *yahdûna*. Kata (ائمة) *a'immah* adalah bentuk jamak dari (إمام) *imam* seakar dengan kata (أمام) *amam* yang berarti di depan dan (أم) *umm*. Siapa yang di depan biasanya diikuti atau dirujuk. Dari sini (أم) *umm* yang bermakna ibu menjadi tempat rujukan kembali (anak). Demikian juga dengan imam, ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya. Sementara kata (يهدون) berarti petunjuk. Dengan menggabungkan kedua kata ini, berarti bahwa seseorang bisa dikatakan imam atau pemimpin harus memeliki keistimewaan yaitu mampu memberi petunjuk melebihi para pengikutnya atau bahwahannya. Bahkan tidak saja seorang pemimpin itu dapat memberi petunjuk tetapi juga dapat mengantarkan bawahannya ke arah yang dituju.[28] Dengan demikian, ayat ini menyiratkan bahwa imam atau pemimpin harus memiliki kepribadian dan kualitas mulia sesuai dengan bimbingan ilahi, sehingga mampu memberikan pelajaran tentang kebenaran, keteladanan, kebaikan, dan kemuliaan. Pemimpin harus mampu menolong, menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan dan mengendalikan anggota organisasi untuk menaati seluruh perintah Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat At-Taubah/9 ayat 71:

[27] Wahjosumidjojo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoretis dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2002), 105.

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 482.

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana".

Melalaui ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa orang yang dikatakan mukmin adalah orang yang senantiasa membantu (baik laki dan perempuan) kepada yang membuthkan pertolongan, terlebih lagi bagi yang mampu melakukannya.[29] Seorang pemimpin yang baik harus dapat menjalankan fungsinya sebagai mukmin dalam rangka mengimplementasikan ayat ini dalam interaksi sosial di masyarakat, karena selain selain sebagai pemimpin organisasi, setiap hamba juga bisa dikatakan sebagai pemimpin minimal untuk dirinya sendiri dalam kaitannya melawan hawa nafsu yang buruk. Selanjutnya agar mendapatkan respons positif dari bawahan, seorang pemimpin harus dapat memperlihatkan atau menjadi teladan bagi bawahannya dengan sebantiasa berbuat baik. Dalam Surat Al-Baqarah/2 ayat 44 dijelaskan:

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Kata (البر) *al-birr* pada ayat di atas, berarti kebajikan dalam segala hal baik itu yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Kata ini mencakup tiga hal: 1) Kebajikan dalam beribadah kepada Allah Swt; 2) Kebajikan dalam melayani keluarga; 3) Kebajikan dalam berinteraksi dalam melakukan interaksi kepada orang lain.[30] Dari sini dapat dipahami bahwa berbuat baik meliputi segala bentuk interaksi dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta yang dariya setiap hamba terlebuh seorang pemimpin harus memiliki kualitas perilaku seperti ini.

Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat diambil dari ayat ini meliputi: 1) Prinsip tanggung jawab. Dalam Islam, telah diuraikan bahwa setiap orang adalah seorang pemimpin (paling tidak memimpin dirinya sendiri) dan akan bertanggung jawab. Arti tanggung jawab adalah kunci yang harus dipahami oleh pemimpin terlebih dahulu, sehingga kepercayaan padanya tidak akan sia-sia; 2) Prinsip (tauhid) monoteisme. Islam menyerukan persatuan iman berdasarkan penerimaan semua orang, yaitu, tauhid (monoteisme); 3) Prinsip ulasan. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa mereka yang mengaku sebagai pemimpin harus berkonsultasi dengan orang-orang yang berpengetahuan luas atau berpengetahuan luas; 4) Prinsip keadilan. Keadilan telah menjadi kebutuhan bagi organisasi dan

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, 650.
[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 179.

masyarakat, dan para pemimpin harus dapat memperlakukan semua anggota secara adil dan tidak semena-mena.[31]

Imâmah

Imâmah adalah *ism mashdar* atau kata benda dari kata *amâma* yang artinya "di depan." Sesuatu yang di depan disebut dengan "imam." Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari, kata imam sering dimaknai untuk menunjuk orang yang memimpin salat jamaah. Arti harfiah dari kata tersebut adalah orang yang berdiri di depan untuk menjadi panutan orang-orang yang di belakangnya. Dengan demikian, imam berarti orang yang memimpin orang lain, sementara itu, *imâmah* adalah lembaga kepemimpinan.[32] Jika merenungkan makna sehari-hari dari kata "imam" ini. Terlebih dalam konteks shalat berjamaah. Seorang imam adalah orang yang wajib diikuti seluruh gerakannya. Semua ini menggambarkan dimensi pergaulan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara teknis, hampir tidak ada perbedaan antara *khilâfah* dan *imâmah* sebagai lembaga kepemimpinan. Namun dalam praktisnya, kata *imâmah* tidak disandarkan pada proses suksesi sebagaimana yang terjadi dalam proses *khilâfah* yang sebetulnya lebih bernuansa sosial. Konsep *imâmah* pada akhirnya lebih cenderung dipahami bersifat doktrinal. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai persyaratan tertentu yang harus dimiliki seseorang untuk menduduki posisi imam. Meskipun memiliki tujuan yang sama yakni untuk menegakkan dan mengatur masalah-masalah masyarakat dan kesadaran akan kemestian adanya individu-individu yang memiliki kemampuan yang bekerja mengelolanya, namun konsep *imâmah* adalah konsep yang meyakini bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang ditunjuk oleh Allah.

Thabaththaba'i, memiliki pandangan bahwa seorang imam telah ditunjuk oleh Allah Swt sepeninggal Nabi Muhammad Saw dengan tujuan untuk menegakkan budaya dan hukum-hukum agama dan membimbing umat di jalan kebenaran.[33] Itulah sebabnya, konsep *imâmah* lebih banyak ditemui dalam literatur Syiah. Hal ini kemudian menyebabkan konsep *imâmah* justru lebih banyak ditemui dalam wilayah kajian akidah, termasuk salah satu masalah Ilmu Kalam. Sampai hari ini, di kalangan Syiah terdapat ajaran keimanan kepada imamah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul, Hari Akhir, dan Qadha-Qadar. Singkatnya, pemikiran ini muncul alam ungkapan "Islam sebagai *al-dîn wa al-dawlah,*" Islam adalah agama dan negara. Hal ini tentu sangat penting untuk memberikan penegasan kepada kaum sekuler yang berpandangan bahwa agama adalah agama dan negara adalah negara dan diantara keduanya tidak ada hubungan sama sekali.[34]

---

[31] Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 17.

[32] Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1994), 57.

[33] Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabaththaba'i, *Inilah Islam,* terj. Ahsin Muhammad, cetakan ke-2 (Bandung: Mizan, 1996), 116.

[34] Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi,* 58-59.

Menghadapi kontroversi terhadap doktrin *imâmah* ini, Thabaththaba'i memberikan beberapa argumentasi penting:[35] *Pertama,* secara logika dapat dipahami bahwa manusia senantiasa berubah dan Nabi Muhammad Saw pun menyadari hal itu. Sementara itu, manusia pun berganti generasi sesuai dengan zamannya masing-masing, namun proses bimbingan ke arah kebenaran itu tidak dapat berhenti begitu saja selepas wafatnya Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam memahami ajaran-ajaran Allah, diperlukan kepemimpinan yang menjalankan tugas ini secara terus-menerus.

Kedua, orang yang menduduki posisi imam dan menjalankan fungsi imamah ini memerlukan syarat "ma'shûm" atau terpelihara dari kesalahan. Kriteria ini tentu saja bukan perkara mudah, sebab sebagaimana kita tahu bahwa ulama saleh sekalipun, belum tentu memiliki derajat ini. Maka, dengan argumentasi ini, seorang imam adalah orang yang berasal dari kalangan *ahlul bait* yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad Saw secara langsung sebagaimana terlihat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzâb/33 ayat 33:

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ﴿٣٣﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

Ayat ini, terutama pada ujung ayat, dipahami sebagai salah satu karakteristik seorang imam, yakni *ma'shûm* atau terpelihara dari segala macam kesalahan dan dosa. *Ahlul bait* merupakan kelompok yang memperoleh derajat *ma'shûm* ini. Namun bagi sebagian pendapat, konsep imamah ini lebih bernada politis mengingat sejarah awal kemunculannya, yakni merupakan kekecewaan sebagian umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad Saw terhadap tindakan beberapa sahabat. Terlepas dari semua itu, dapat dipahami bahwa konsep imamah lebih bernuansa teologis murni dan doktrinal meskipun dalam praktiknya, seorang imam juga merupakan penguasa tertinggi pemerintahan formal dalam negara yang mengadopsi pola kepemimpinan ini.

Imârah

Konsep yang terakhir adalah *imârah*. *Imârah*. berasal dari kata "amr" yang artinya perintah, persoalan, urusan atau dapat pula dipahami sebagai kekuasaan. Amir adalah orang yang memerintah, orang yang menangani persoalan, orang yang mengurus atau penguasa.[36] Itulah sebabnya muncul ungkapan ulama dan *umara.*' *Umara'* disini merupakan istilah untuk menyebut orang-orang yang bertindak sebagai pemimpin legal-formal dalam suatu negara atau sekumpulan manusia.

[35] Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabaththaba'i, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad, cetakan ke-2, 117.

[36] Thoyib I.M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 183.

Sementara itu, *imârah* secara harfiah diartikan sebagai lembaga yang memiliki kewenangan memerintahkan sesuatu kepada orang lain. Dalam arti istilah, *imârah* sama dengan imamah dan *khilâfah.* Orang yang memegang jabatan *imârah* ini disebut sebagai amir. Kepala negara dalam Islam sering pula disebut sebagai "amîrul mu'minîn." Gelar ini mula-mula dipergunakan oleh Umar bin Khaththab yang menggantikan Abu Bakar.[37] Berbeda dengan kedua konsep sebelumnya, konsep *imârah* justru lebih bernuansa sosial dan hampir-hampir tidak berhubungan dengan aspek doktrin Islam. Sistem nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan seorang amir-lah yang menentukan apakah mekanisme kepemimpinan itu bernuansa Islam atau tidak. Itulah sebabnya, Umar bin Khaththab mencantumkan kata tambahan "mu'minîn", sebab kata amir saja belum mewakili peristilahan yang berhubungan dengan unsur teologis dalam Islam. Maka, disebabkan makna aslinya yang tidak berhubungan dengan nuansa teologi itu, konsep amir ini justru dapat dipahami lebih umum dalam seluruh pola kepemimpinan. Termasuk penguasa politik pemerintahan, pemimpin organisasi dan perkumpulan dan sebagainya. Dalam proses pemilihannya pun, lebih banyak melibatkan unsur sosial-kemasyarakatan, ketimbang doktrin. Dengan kata lain, legalisasi seorang amir ditentukan oleh kepercayaan orang banyak terhadap seseorang.

Berdasarkan pada tiga analisis dari tipologi kepemimpinan dalam Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan: 1) Konsep *khilâfah* lebih bersifat umum, artinya sebagai sebuah konsep, imamah dan *imârah* tercakup di dalamnya; 2) Masing-masing konsep dapat dipahami dengan pendekatan karakteristik dan berbeda-beda. *khilâfah* lebih bersifat teologis dan sosiologis sekaligus. Teologis karena memiliki relasi kuat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalīfah* di muka bumi, sosiologis karena dalam praktiknya proses suksesi itu dilakukan oleh manusia. *Imâmah* murni bersifat teologis karena melibatkan unsur-unsur akidah meski dalam praktiknya menjalankan urusan-urusan bernuansa sosiologis. Sementara itu *imârah* murni bersifat sosiologis, sebab tidak disandarkan pada unsur teologis.

Trilogi kepemimpinan di atas jika dikaitkan dengan kepimpinan transformasional lebih mengarah pada konsep kepemimpinan *khilâfah,* karena *khilâfah* tidak saja berdimensi teologis tetapi juga sosiologis. Artinya kepemimpinan transformasional yang penulis maksud dalam disertasi ini mensyaratkan adanya landasan teologis dalam setiap aktivitasnya di madrasah sehingga aktivitas kepemimpinan tersebut mengarah kepada model kepemimpinan yang profetik. Beberapa sifat yang kemudian di jadikan prinsip atau menjadi suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak, dalam kepemimpinan transformasional didasarkan pada sifat-sifat Nabi Muhammad Saw, baik dalam dirinya sebagai Nabi, sebagai pemimpin umat, bahkan ketika Nabi Muhammad Saw sebagai manusia biasa, yaitu, *siddīq, amânâh tablīg*, *fathânâh*, dan sebagaimana akan diuraikan pada sub-bab-sub-bab di bawah ini.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa antara *khilâfah*, *imâmah* dan *imârah* memiliki pendekatan dan karakteristik yang berbeda-beda. Jika *khilâfah* yang

[37] Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi,* 57.

berarti penggantian terhadap pendahulu baik bersifat individual maupun kelompok yang secara teknis merupakan lembaga pemerintahan Islam yang berdasarkan pada Al-Quran dan sunah lebih bersifat umum, artinya sebagai sebuah konsep kepemimpinan, *imâmah* dan *imârah* sudah masuk didalamnya dan lebih bersifat teologis dan sosiologis. Sementara *imâmah* adalah lembaga kepemimpinan. Semua ini menggambarkan dimensi pergaulan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meski secara teknis tidak ada perbedaan antara *khilâfah* dan *imâmah,* namun dalam praktisnya, kata *imâmah* tidak disandarkan pada proses suksesi sebagaimana yang terjadi dalam proses *khilâfah* yang sebetulnya lebih bernuansa sosial. Konsep *imâmah* pada akhirnya lebih cenderung dipahami bersifat doktrinal dikalangan syi'ah yang meyakini bahwa *imâmah* adalah seorang pemimpin adalah seseorang yang ditunjuk oleh Allah. Lainnya halnya dengan *khilâfah* dan *imâmah, imârah* justru lebih bernuansa sosial dan hampir-hampir tidak berhubungan dengan aspek doktrin Islam artinya sistem nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan, seorang amir-lah yang menentukan apakah mekanisme kepemimpinan itu bernuansa Islam atau tidak dan bersifat sosiologis. Dari seni kemudian dipahami bahwa konsep *khilâfah* sebenarnya sudah meliputi semua konsep kepemimpinan dalam Islam, karena dalam konsep *khilâfah* memuat dimensi teologis, sosiologis, bahkan fenomenologis.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski, 1990.

Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Basyir, Ahmad Azhar *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi.* Bandung: Mizan, 1994.

Aziz, T.M. "Ulama dan Rakyat: Konsepsi Kedaulatan dalam Wacana Politik Syiah Kontemporer," *Al-Huda* I, No. 2 (2000): 134

Gall, Meredith D. Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction,* 7th eds. Boston: Pearson Education, Inc, 2003.

Ganai, Ghulam Nabi "Muslim Thinkers and Their Concept of Khalifah", *Hamdard Islamicus: Quartely Journal of Studies and Research in Islam* XXIV, No. 1 (2001): 59.

Gardner, John W. *On Leadership*. New York: The Free Press, 1990.

Gibson, James L. John. M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr., *Organisasi,* Terj. Nunuk Adiarni. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.

Hamby, A. S., *Oxford Advanced Dictionary of English*. London: Oxford University Press, 1990.

Hellriegel, Don dan John W. Slocum, Jr., *Management*. New York: Addison-Wesley Publising Company, 1989.

Hines Gary K diedit oleh oleh A. Dale Timpe (*ed*), *Kepemimpinan: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia,* Terj. Susanto Boedidharmo. Jakarta: Gramedia, 1991.

_____ *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Terj. Jusuf Udaya. Jakarta: Prenhalindo, edisi ketiga, 1998.

I.M. Thoyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Kotter, John P. *Force for Change: How Leadership Differs from Management*. New York: The Free Press, 1990.

Lincoln Yvonna S. dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE, 1985.

Mathew, Milles dan Michael Hubermen, *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation.* USA: The Jossey-Bass, 2009.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

Rivai, Veithzal *Kiat Memimpin Abad ke-21.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies and Application.* New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1998.

Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1. Tangerang: PT. Letera Hati, 2017.

Shitu-Agbetola, Ade "Theory of al-Khilafah in The Religio-Political View of Sayyid Qutb", *Hamdard Islamicus: Quartely Journal of Studies and Research in Islam* XIV, No. 2 (1991): 25.

Steers, Richard M. Lyman W. Porter dan Gregory A. Bigley (*ed.*), *Motivation and Leadership at Work.* New York: The McGrawHill Companies, Inc., 1996.

Stoner, James A. F. dan Edward Freeman, *Management*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc., 1992.

Thabaththaba'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain *Inilah Islam,* terj. Ahsin Muhammad, cetakan ke-2. Bandung: Mizan, 1996.

Toha, Miftah *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Wright Peter L. dan David S Taylor, *Improving Leadership Perfarmance: Interpersonal Skills for Effective Leadership*. Hemel Hempstead-UK: Prentice-Hall International Ltd., 1994.

Wahjosumidjojo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoretis dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2002.

Yulk, Gary A. *Leadership in Organization*. New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1989.

Zed, Mustika *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa, 2008.